

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*tulisan kalimat-Nya.*” (HR. Muslim, no. 2726). Lihat Al-Qaul Al-Farid Fawaid ‘ala Kitab At-Tauhid, hlm. 541.

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ  
أَلْقَيْتُ بَيْنَ ظَهْرِي فَلَاةً مِنَ الْأَرْضِ

Kalau ‘Arsy saja begitu besar, bagaimana lagi dengan yang memilikinya, yaitu Allah Ta’ala. Subhanallah!

“Kursi itu berada di ‘Arsy, tiada lain hanyalah bagaikan sebuah gelang besi yang dicampakkan di tengah padang pasir.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam Kitab Al-‘Arsy, 58; Tafsir Ath-Thabariy (3/3/10); Tafsir Ibnu Katsir (1:317), Al-Baihaqi dalam Al-Asma’ wa Ash-Shifat, 510. Hadits ini disahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Mukhtashar Al-‘Uluw, hlm. 130 dan Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah, 1:173).

Kursi adalah letak kedua kaki Allah subhanahu wa ta’ala. Sedangkan ‘Arsy itu ibarat ranjang bagi raja, ini ditinjau dari sisi bahasa. Ibnu Abil ‘Izz Al-Hanafi berkata bahwa ‘Arsy itu seperti ranjang yang punya tiang-tiang yang dipikul malaikat, itu seperti kubah bagi langit, dan ‘Arsy itu di atas seluruh makhluk, dan ‘Arsy itu berat sekali. Dalam dzikir pagi petang disebutkan,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ ، وَرِضَا  
نَفْسِهِ ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ ، وَمَدَادَ كَلِمَاتِهِ

“Mahasuci Allah. Aku memuji-Nya sebanyak makhluk-Nya, sejauh kerelaan-Nya, seberat timbangan ‘Arsy-Nya, dan sebanyak tinta

Semoga bermanfaat.

### Referensi:

1. *Al-Qaul Al-Farid Fawaid ‘ala Kitab At-Tauhid*. Zaid bin Masfar Al-Bahri. Cetakan Tahun 1436 H.
2. *Iddbah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani*. Cetakan Tahun 1439 H. Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul. Penerbit Darul Mirats An-Nabawiy.
3. *Mukhtashar Al-‘Uluw*. Cetakan pertama, Tahun 1401. Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani. Penerbit Al-Maktabah Al-Islamiy.
4. *Syarh As-Sunnah*. Cetakan kedua, Tahun 1432 H. Imam Al-Muzani. Ta’liq: Dr. Jamal ‘Azzun. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
5. *Tamam Al-Minnah ‘ala Syarh As-Sunnah li Al-Imam Al-Muzani*. Khalid bin Mahmud bin ‘Abdul ‘Aziz Al-Juhani. www.alukah.net.

## Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

## Syarhus Sunnah #37



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Pelajaran Akidah dan Manhaj  
Ahlus Sunnah wal Jama'ah

# ‘Arsy Allah, Makhluk Paling Tinggi dan Paling Besar

Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata,

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ بَأْسٌ مِنْ خَلْقِهِ مَوْجُودٌ وَلَيْسَ بِمَعْدُومٍ وَلَا بِمَفْقُودٍ

“Allah itu tinggi di atas ‘Arsy-Nya, terpisah dari makhluknya. Allah itu ada, bukan suatu yang tidak ada, bukan suatu yang hilang.”

## Penjelasan maksud dari Imam Al-Muzani

Syaikh Dr. Muhammad bin ‘Umar Salim Bazmul—*semoga Allah senantiasa menjaga beliau*—menjelaskan maksud perkataan Imam Al-Muzani dalam Syarh As-Sunnah di atas:

“Allah itu menetap tinggi di atas ‘Arsy-Nya, di atas langit. Makna *istiwa*’ adalah *al-‘uluw wa al-irtifaa*’, yaitu tinggi. Maka Allah itu tinggi di atas ‘Arsy-Nya. Ketinggian Allah ada secara mutlak dengan dzat-Nya dan sifat-Nya.

Allah itu bukanlah berada dalam makhluk. Makhluk juga bukan berada di dalam Allah. Allah itu bukan di bawah makhluk, bukan di kanan atau kirinya. Allah itu Mahatinggi di atas ‘Arsy-Nya, terpisah dari makhluknya.

Pernyataan Al-Muzani “*Allah itu ada, bukan suatu yang tidak ada, bukan suatu yang hilang*” adalah sekadar pemberitaan dan itu dibolehkan. Lafazh pemberitaan seperti ini tidak diharuskan tawfiqiyah (harus memakai dalil). Boleh memberitakan Allah secara makna seperti ini, walaupun tidak membawa lafazh yang ada dalam dalil. Para ulama menyatakan,

إِنَّ بَابَ الْخَبَرِ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْسَعُ

“Memberitakan tentang Allah itu lebih longgar.”

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

Maka dalam menceritakan tentang Allah, bisa dengan apa yang Allah sebutkan, bisa pula dengan apa yang disebutkan oleh Rasul-Nya, bisa pula dengan menceritakan tanpa ada dalil akan tetapi maknanya benar.” (*Iidhah Syarh As-Sunnah li Al-Muzani*, hlm. 68)

## Allah istiwa' di atas 'Arsy

Dalil yang menunjukkan Allah itu *istiwa'* di atas 'Arsy adalah firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

“(Yaitu) Allah Yang Maha Pemurah. Yang *istiwa'* di atas 'Arsy. Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah.” (QS. Thaha: 5-6)

### Apa itu makna istiwa'?

Makna istiwa' sebagaimana dijelaskan oleh Abul 'Aliyah dan Mujahid yang dinukil oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab sahihnya:

قَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ (اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ) اِرْتَفَعَ

Abul 'Aliyah mengatakan bahwa maksud dari 'istiwa' di atas langit' adalah **irtafa'a (naik)**.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ (اسْتَوَى) عَلَا عَلَى الْعَرْشِ.

Mujahid mengatakan mengenai **istiwa'** adalah **'alaa (menatap tinggi) di atas 'Arsy**.

## Allah tidaklah fana

Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (QS. Ar-Rahman: 26-27)

Ibnu Katsir Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, “Semua makhluk yang ada di muka bumi akan mati, begitu juga semua penduduk langit demikian pula kecuali yang dikehendaki Allah. Yang tetap kekal hanyalah wajah Allah yang mulia. Karena Allah Yang Mahasuci tidaklah mati, bahkan hidup dan kekal selamanya.”

## 'Arsy itu makhluk Allah paling tinggi

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

بَيْنَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا وَالَّتِي تَلِيهَا خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ؛ وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ السَّابِعَةِ وَالْكَرْسِيِّ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ، وَبَيْنَ الْكُرْسِيِّ وَالْمَاءِ خَمْسُ مِئَةِ عَامٍ؛ وَالْكَرْسِيُّ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْكُرْسِيِّ، وَيَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ.

"Antara langit dunia dengan langit berikutnya berjarak lima ratus tahun, dan jarak antara masing-masing langit berjarak lima ratus tahun. Antara langit ketujuh dengan kursi berjarak lima ratus tahun. Sedangkan jarak antara kursi dengan air berjarak lima ratus tahun. 'Arsy berada di atas air, sedangkan Allah berada di atas 'Arsy. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya amal-amal kalian." (HR. Ibnu Khuzaimah dalam At-Tauhid, hlm. 105; Al-Baihaqi dalam 'Al-Asma wa Ash-Shifat, hlm. 401. Riwayat

ini disahihkan oleh Ibnul Qayim dalam 'Ijtima Juyusy Islamiyah', hlm. 100 dan Adz-Dzahaby dalam 'Al-Uluw', hlm. 64. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih sebagaimana dalam Mukhtashar Al-'Uluw, hlm. 103)

## Besarnya 'Arsy bisa dilihat dari besarnya malaikat yang memikulnya

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabbnya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): ‘Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala.” (QS. Ghafir: 7)

Dari Jabir bin 'Abdillah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةٌ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

“Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat Allah pemikul 'Arsy, yaitu antara daging telinga dengan pundaknya sejauh tujuh ratus tahun perjalanan.” (HR. Abu Daud, no. 4727. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih).

## 'Arsy Allah itu makhluk Allah yang paling besar

Dalam firman Allah *Ta'ala*,

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

“Yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia.” (QS. Al-Buruj: 15). Menurut Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *al-majiid* adalah sifat yang menunjukkan keluasan dan kebesaran. Demikian disebutkan dalam kitab tafsirnya. Jadi, *al-majiid* artinya Mahabesar, Mahaagung, dan Mahaluas.

Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya menyebutkan, “Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah itu punya 'Arsy yang Mahaagung. Dan Allah itu Mahabesar, Mahatinggi dari setiap makhluk-Nya. *Al-majiid* sendiri ada dua cara baca. Cara pertama, bisa dengan *al-majiidu* berarti Allah itu Mahamulia (Mahaagung). Cara kedua, bisa dengan *al-majidi* berarti 'Arsy Allah itu yang begitu besar. Kedua makna ini sahih.”

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa Allah itu pemilik 'Arsy yang agung. Besarnya 'Arsy itu seluas langit, bumi, dan kursi. Kursi dibandingkan dengan 'Arsy seperti cincin yang dilemparkan di tengah-tengah tanah yang lapang. 'Arsy disebutkan di sini karena 'Arsy itu begitu besar. Dan 'Arsy adalah makhluk Allah yang paling dekat dengan-Nya. Inilah penafsiran jika *Al-Majiid* dibaca *al-majidi*.